

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan umum, “bahasa” merupakan hal yang bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut. Bahasa memiliki fungsi secara umum yaitu alat untuk menyampaikan pesan atau informasi baik secara lisan ataupun secara tulisan. Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa, pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mengandung arti manasuka. Tetapi istilah arbitrer disini adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer 1994:45).

Bahasa yang dikuasai oleh masing-masing orang untuk cara pemerolehan bahasa berbeda-beda. Pemerolehan bahasa oleh anak –anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan berbahasa (*language Skill*) memiliki 4 bagian, yaitu ; keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*Speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Pemerolehan bahasa yang pertama ialah dengan cara menyimak jika diurutkan dari proses pemerolehan bahasa dari seorang bayi. Dari teori tersebut ada pula metode pengajaran bahasa yang memakai cara pemerolehan seorang bayi untuk mempelajari bahasa.

Dewasa ini banyak dari masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa kedua selain bahasa ibunya (bahasa Indonesia) yang sering disebut dengan istilah bahasa asing. Banyak permintaan akan pembelajaran bahasa asing yaitu ; bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin dll. Dengan banyaknya permintaan tersebut banyak berdiri kursus- kursus bahasa asing yang didirikan di Indonesia ini. Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas pembelajaran bahasa Jepang. Dengan banyaknya perusahaan-perusahaan Jepang yang ada di Indonesia, kebutuhan untuk orang Indonesia yang memiliki kemampuan berbahasa Jepang pun bertambah. Selain untuk perusahaan Jepang yang ada di Indonesia, bahasa Jepang juga memenuhi permintaan dari negara Jepang sendiri untuk bekerja di sana. Kemampuan yang paling diminati ialah kemampuan percakapan bahasa Jepang yang standard atau bahasa sehari – hari yang digunakan orang Jepang dalam berkomunikasi.

Percakapan dalam istilah bahasa Jepang disebut dengan “*kaiwa*”. Kemampuan *kaiwa* adalah gabungan dua keterampilan berbahasa yaitu dapat menyimak dan dapat berbicara. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang Jepang tentunya kemampuan ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan secara verbal. Dalam pembelajaran bahasa Jepang menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung. Dan menurut Tarigan (2008:3) antara menyimak dan berbicara terdapat hubungan yang erat, hubungan tersebut terdapat pada hal – hal berikut:

- 1) Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi)
- 2) Kata-kata yang akan dipakai dan dipelajari biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli)
- 3) Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan masyarakat tempat tinggalnya
- 4) Seseorang lebih dapat memahami kalimat – kalimat yang panjang dan rumit ketimbang kalimat yang dapat diucapkannya
- 5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang
- 6) Bunyi suara merupakan faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata

- 7) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak

Menurut Astami (2015) pun pada pelajaran menyimak dan berbicara sangat berhubungan dengan kemahiran atau kemampuan berbahasa. Ini termasuk dua keterampilan bahasa yang reseptif dan produktif. Adapun yang termasuk ke dalam kemahiran bersifat reseptif adalah mendengar dan berbicara, sedangkan kemahiran yang bersifat produktif adalah berbicara dan menulis. Oleh karena itu kedua keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara tersebut, jika digabungkan bisa disebut percakapan, karena dalam percakapan dua keterampilan ini sangat dibutuhkan ketika berkomunikasi. Percakapan tidak akan bisa dilakukan jika, tidak ada keterampilan yang bersifat reseptif yaitu menyimak, dan agar tujuan pembelajaran percakapan yang komunikatif dan wajar dapat dilakukan dengan baik, hal tersebut harus dilatih dengan keadaan yang sebenarnya, yang terkadang tidak harus terpaku dengan tata bahasa yang sudah dipelajari oleh pembelajar sebelumnya.

Pembelajaran bahasa asing yang mengutamakan percakapan dalam pembelajaran, *goi* (kosa kata), adalah sesuatu yang mutlak dan utama yang harus dikuasai. Dalam pembelajaran *kaiwa*, sistem pembelajaran bisa mengakomodasi cara pemerolehan *goi* yang efektif. Dalam Nurgiyantoro (1995:209) Haris menuturkan, penguasaan kosakata terbagi menjadi penguasaan reseptif dan penguasaan produktif. Penguasaan reseptif, dapat diartikan sebagai penguasaan yang bersifat pasif, artinya pemahaman hanya terdapat dalam proses pemikiran. Kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif adalah menyimak dan membaca. Pada umumnya peserta didik yang mempelajari bahasa Jepang di lembaga pelatihan kerja atau mereka yang belajar bahasa Jepang di perusahaan, biasanya mempunyai tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang Jepang ketika dalam lingkungan pekerjaan.

Pelajaran bahasa Jepang yang dilakukan di LPK pemberangkatan ke Jepang, merupakan pelajaran yang harus dikuasai oleh pembelajar, harapan yang sangat di

inginkan adalah pembelajar dapat berkomunikasi dengan orang Jepang dalam lingkungan pekerjaan dengan baik. Namun selama ini pengajaran di LPK ini menggunakan metode dimana guru mengajar bahasa Jepang dengan menggunakan metode terjemahan dan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Dengan metode ini menyebabkan kurangnya kemampuan interaktif percakapan.

Kemampuan percakapan pembelajar tidak mengalami peningkatan dengan metode pembelajaran seperti itu. Kemampuan percakapan berbeda dengan membaca yang bisa melihat teks bacaan, namun untuk percakapan pembelajar harus menguasai yang di dengar dan memberi tanggapan dari apa yang didengar tersebut. Kemampuan menyimak dan berbicara dua hal yang harus sering dilatih pembelajar agar dapat melakukan percakapan.

Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan di atas, maka diperlukan pendekatan lain agar dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam percakapan. Dan penulis meyakini bahwa, salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam masalah ini yaitu dengan pendekatan *Komunikatif (Communicative Approach)*. Pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*) dan pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching*). Pendekatan ini dapat membantu pengajar untuk mempermudah jalanya komunikasi, pengajar juga berperan sebagai analis kebutuhan (*need analyst*), manajer kegiatan kelompok (*group process manager*), penasehat (*counselor*) dan sebagai penghubung (*communicator*). Dengan pendekatan komunikatif dapat mengembangkan kompetensi pembelajar dalam percakapan dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya dalam situasi kehidupan nyata (Thuaimah, 1989:123). Fokus dan tujuan dari pendekatan komunikatif adalah pengajaran bahasa yang tidak ditekankan pada gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan membuat ujaran yang sesuai konteks.

Dalam pembelajaran percakapan, pendekatan komunikatif baik digunakan karena metode ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Percakapan melibatkan unsur fisiologis dan proses kognitif dalam berbagai tingkatan. Untuk mencapai ke target yang memuaskan dalam pemahaman menyimak dan berbicara, maka pendekatan yang dibutuhkan tidak hanya pendekatan untuk mengembangkan kognitif saja melainkan metode lainya yang dapat mengembangkan metakognitif. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan bahwa kemampuan metakognitif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pelajaran. Kemampuan metakognitif dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir yang baik. Dan pendekatan komunikatif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat menerapkan pembelajaran kognitif dan metakognitif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga pendekatan ini efektif digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan menguasai keterampilan percakapan bahasa Jepang.

Dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran, peneliti menggunakan metode sosiodrama dan interview dalam penyampaian pengajaran kepada peserta didik. sosiodrama dalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Metode ini sangat komunikatif karena murid lebih aktif untuk berbicara dan merespon pembicaraan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, yang akan sangat berguna ketika mereka berada di Jepang. Metode berikutnya adalah Interview. Metode interview dalam proses pembelajaran seringkali disebut dengan metode wawancara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Namun, metode interview dalam pembelajaran berbeda dengan metode interview sebagai instrumen penelitian.

Di dalam pembelajaran, sebelum memberikan pertanyaan, terlebih dahulu guru menyampaikan isu yang dapat memunculkan beragam opini. Sehingga murid dapat menggali dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan dari opini tersebut. Metode interview yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Three-Step Interview* (Wawancara Tiga Langkah), metode ini termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Dengan metode ini pembelajar dapat aktif dalam menyimak dan berbicara, oleh karena itu dimungkinkan dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan percakapan bahasa Jepang peserta didik. Berdasarkan alasan tersebut maka penulis meneliti Penerapan Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) dengan sosiodrama dan interview untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan bahasa Jepang) di LPK Minori.

B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kemampuan percakapan bahasa Jepang (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori kelas eksperimen setelah diterapkannya pendekatan komunikatif dalam pelajaran percakapan bahasa Jepang (*kaiwa*) ?
- b. Bagaimanakah kemampuan percakapan bahasa Jepang (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori kelas kontrol setelah diterapkannya pembelajaran non pendekatan komunikatif?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran percakapan (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori?
- d. Bagaimanakah respon peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori terhadap pembelajaran percakapan (*kaiwa*) dengan pendekatan komunikatif ?

2. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran percakapan (*kaiwa*) yang digunakan merupakan materi percakapan (*kaiwa*) yang digunakan sehari-hari di lingkungan rumah dan pekerjaan peserta kursus di Jepang.
- b. Peneliti hanya meneliti dan membandingkan kemampuan percakapan (*kaiwa*) peserta kursus yang belajar menggunakan pendekatan komunikatif dengan peserta kursus yang belajar tanpa menggunakan pendekatan komunikatif pada level *shokuyuu II*.
- c. Penelitian hanya meneliti apakah penggunaan pendekatan komunikatif berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan percakapan (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas dipaparkan adalah berikut untuk mendeskripsikan:

- a. Kemampuan percakapan (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori kelas eksperimen setelah mendapatkan pendekatan pembelajaran komunikatif.
- b. Kemampuan percakapan (*kaiwa*) peserta kursus bahasa Jepang LPK Minori kelas control yang menggunakan pembelajaran non pendekatan komunikatif
- c. Ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kelas control.
- d. Respon peserta kursus terhadap pembelajaran percakapan (*kaiwa*) dengan pendekatan komunikatif

D. Manfaat Penelitian

7

Secara teoritis penulis berharap penelitian kali ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang, khususnya peserta kursus bahasa Jepang dalam penggunaan pendekatan komunikatif sebagai Metode pengajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan percakapan (*kaiwa*).

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pengajar bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang, maupun instansi – instansi pendidikan bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya, manfaat tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

Bagi peneliti, memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan metode pengajaran bahasa Jepang dengan pendekatan komunikatif pada pembelajaran percakapan (*kaiwa*) untuk peserta kursus bahasa Jepang yang bertujuan untuk bekerja di Jepang.

Bagi pengajar, dapat memberikan masukan sebagai alternatif metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan percakapan (*kaiwa*)

Bagi pembelajar, dapat memanfaatkan metode pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran percakapan (*kaiwa*) secara aktif dan mandiri.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat desain rancangan pembelajaran bahasa Jepang.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan tesis yang akan dilakukan penulis diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Dibahas mengenai Kajian Pustaka, pengertian dan teori percakapan, pengertian dan teori metode pendekatan komunikatif dalam pembelajaran percakapan (*kaiwa*). Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi mengenai pengertian metodologi penelitian, instrument dan sumber data penelitian, jenis data serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan pelaporan.

Bab IV Analisa data dan pembahasan yang berisi tentang pembahasan mengenai hasil efektivitas Metode komunikatif dalam meningkatkan pembelajaran percakapan (*kaiwa*).

Bab V Kesimpulan dan saran, bab ini berisi simpulan dari pembahasan dan temuan yang telah dilakukan di bab IV serta saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya.